



Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini

Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam^{1,2}
Jabespasaribu031@gmail.com

Abstract

The Bible is an ancient book that serves as the foundation of Christianity, considered a divine revelation providing guidance, teachings, and information about faith, spiritual life, and eternity. Christianity emphasizes the divine authority of the Bible, revered as a spiritual guide, although understanding it as God's revelation poses complexity. The history of theology reveals stages of deconstruction, construction, and reconstruction influenced by ideologies, philosophy, and even theological issues that must be considered in the context of everyday life. Therefore, understanding the Bible in an interpretation that grasps it as a unity of God's revelation and the impact of theological construction on the Christian worldview becomes a primary concern. The author employs a qualitative method by describing objects, phenomena, or social settings in relation to the understanding of the Bible. It is found that cognitive hermeneutics in the field of Christian Religious Education in the interpretation of the Bible serves as a bridge to deepen the theological understanding of the Bible, making a significant contribution to Bible studies. Cognitive hermeneutics also expands the understanding of interpreting spiritual messages, with a focus on relevance and accuracy in the Christian life. Thus, through Christian religious education, the integration of cognitive hermeneutics with the understanding of the Bible provides a deeper and more contextual understanding of sacred texts in contemporary Christian life.

Keywords: *Cognitive Hermeneutics, PAK, Contemporary Times*

Abstrak

Alkitab merupakan buku kuno yang menjadi dasar kekristenan sebagai wahyu Ilahi yang memberikan dasar: petunjuk, ajaran, dan informasi tentang iman dan kehidupan rohani dan kepada kekekalan. Kristen menekankan otoritas Ilahi Alkitab, dihormati sebagai panduan spiritual, meskipun memahaminya sebagai pewahyuan Allah menimbulkan kompleksitas. Sejarah teologi menunjukkan tahap dekonstruksi, konstruksi, dan rekonstruksi, dipengaruhi oleh ideologi dan filsafat bahkan masalah teologi yang harus dipertimbangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk memahami Alkitab dalam suatu interpretasi bagaimana memahami Alkitab sebagai kesatuan wahyu Allah dan dampak konstruksi teologi terhadap pandangan hidup Kristen menjadi perhatian utama. Penulis

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; **Revisi** 05-12-2023; **Terbit Online** 31-05-2024

menggunakan metode Kualitatif dengan mendeskripsikan objek, fenomena atau setting social terhadap pemahaman Alkitab. Sehingga ditemukan bahwa hermeneutika kognitif bidang Pendidikan Agama Kristen dalam Interpretasi Alkitab sebagai jembatan memperdalam pemahaman teologis Alkitab yang memberikan kontribusi penting pada studi Alkitab. Hermeneutika kognitif juga memperluas pemahaman interpretasi pesan rohani, dengan fokus pada relevansi dan akurasi dalam kehidupan Kristen. Sehingga melalui pendidikan agama Kristen akan Integrasi hermeneutika kognitif dengan pemahaman Alkitab memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks suci dalam kehidupan Kristen masa kini.

Kata Kunci: Hermeneutika Kognitif, PAK, Masa Kini

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya Alkitab merupakan sebuah buku kuno dasar bagi kekristenan untuk mengetahui tentang Allah, karena Alkitab adalah wahyu dari Allah dimana Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui Alkitab. Keyakinan ini merupakan inti pandangan Kristen terhadap Alkitab sebagai panduan spiritual dengan otoritas ilahi. Oleh karena itu, Alkitab dihormati dan dianggap suci karena dianggap sebagai wahyu ilahi yang berisi petunjuk, ajaran, dan informasi penting tentang iman dan kehidupan rohani yang menjadi landasan dan refleksi dari kehidupan sehari-hari.

Namun problema memahami Alkitab sebagai pewahyuan Allah menjadi bias, karena didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan. Hal ini akan membentuk sifat Alkitab dimana yang begitu kompleks seperti yang diutarakan Djoko bahwa sifat Alkitab yang begitu kompleks: *infabilitas* (tanpa cacat), *inneransi* (bebas dari kesahan), *verbal* (tiap kata dari Alkitab dinafaskan oleh Allah), *plenary* (66 kitab yang diinspirasi oleh Allah), *konfluen* (kesesuaian bahasa manusia dengan maksud Allah), *perspecuiti* (setiap orang dapat membaca dan mengerti), *efficax* (Kitab yang memiliki maksud dan tujuan), *kanonisasi* (penetapan kitab) (Sukono, 2019). Hal ini akan menuntun setiap orang yang membaca Alkitab harus dapat menafsirkan dan memahami Alkitab yang menjadi subjek yang kompleks dan harus dicermati secara mendalam. Dalam konteks ini, “kompleks” mengacu pada kekayaan dan kompleksitas Alkitab, serta banyak aspek yang harus dipertimbangkan ketika memahami Alkitab. Sebagai contoh Allah yang dalam Perjanjian Lama berbicara berulang dengan berbagai cara kepada manusia (secara khusus), namun sekarang melalui Yesus (Ibr 1:1-2). Sehingga pemahaman yang dibawa adalah *progresif revelation* sekalipun tidak semua konteks memiliki korelasi yang harus pelihara (misalnya konteks hukum Musa).

Kevin menjelaskan bagaimana sepanjang perjalanan sejarah oleh ruang dan waktu, teologi sering kali mengalami tahap dekonstruksi, konstruksi, dan rekonstruksi, yang didasarkan pada batasan tertentu seperti ideologi atau pandangan filsafat (Rey, 2018). Teologi diperhadapkan dengan batasan tertentu sesuai dengan ideology yang berlaku dilalam perjalanan setiap sejarah. Dengan kata lain pada dasarnya teologi tidak dapat dihindari dari kata berubah dalam melakukan adaptasi yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan pemikiran filosofis dalam sejarah. Sebenarnya tujuan dari proses ini adalah untuk menciptakan bentuk teologi yang tetap relevan dalam perubahan zaman. Rey mengatakan sebagai akibat kerelevanan ini akan mempengaruhi makna teologi yang selalu mengalami perbaikan dalam respons terhadap bentuk-bentuk teologi masa lalu (Rey, 2018).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

Dengan kata lain teologi selalu bergerak menuju kepada relevansi perubahan baik dalam lingkungan social maupun intelektual.

Demikian halnya dengan interpretasi makna didalam penafsiran Alkitab yang terkadang mengandung berbagai konsep yang berbeda. Febriaman menjelaskan bagaimana kaum postmodernisme menolak gagasan tentang kebenaran yang absolut dan objektif, yang dianggap sebagai ancaman bagi otoritas Alkitab dalam kekristenan yang mengusulkan metode hermeneutika baru yang menekankan peran penting interpretor atau pembaca dalam menafsirkan teks Alkitab dan memproduksi makna baru sesuai dengan konteks mereka (Harefa, 2016). Karena pada dasarnya kebenaran atau makna dalam konteks teologi, khususnya dalam penafsiran alkitabiah, adalah sesuatu yang tetap dan tidak dapat diragukan. Sekalipun muncul gagasan bahwa kebenaran itu relatif dan bergantung pada sudut pandang individu atau kelompok telah muncul sebagai tantangan terhadap otoritas Alkitab yang dipengaruhi filsafat modernisme masakini. Akan tetapi beberapa orang percaya bahwa pandangan absolutis dan obyektivis seperti itu dapat mempersulit penyesuaian Alkitab dengan konteks masa kini yang menghalangi penafsiran yang lebih inklusif, dan mengabaikan peran individu dalam membentuk pemahaman mereka sendiri.

Itulah pentingnya memahami Alkitab sebagai satu kesatuan dari wahyu Allah, dan bagaimana konstruksi teologi dalam kekristenan dapat memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku dan pandangan hidup secara khusus kekristenan. Alhasil ada banyak orang sering merenungkan masalah teologi dengan mempertimbangkan semua konteks dan batasan yang ada dalam kehidupan mereka, termasuk dalam pemahaman, dialog teologis, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan hermeneutika atau ilmu interpretasi, yang telah menjadi pendekatan utama dalam mencoba memecahkan teka-teki interpretasi Alkitab. Namun, seperti ilmu pada umumnya, Yohanes mengatakan bahwa hermeneutika yang berkembang seiring perjalanan waktu, dan metode-metode tradisional mungkin perlu disesuaikan dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses kognitif manusia (Verdianto, 2020a). Akan tetapi perlu disadari bahwa hermeneutika yang berkembang ini dapat memunculkan tantangan yang muncul dari subjektivisme, relativisme, pluralisme, dan sifat sementara dalam interpretasi Alkitab dengan mencari pendekatan dan metode dimana pemahaman akan teks-teks Alkitab jauh dari akurasi dan relevansi sesuai dengan makna aslinya. Penulis menyadari bahwa perubahan semacam ini selalu diikuti dengan ajaran teologis yang berubah juga. Oleh sebab itu pentingnya untuk menjaga makna dasar Alkitab sekalipun dalam konteks yang selalu direlevansikan pada pemahaman masa kini. Itulah pentingnya penelitian ini sebagai pengembangan dari teori-teori sebelumnya yaitu penggabungan hermeneutika dengan kognitif dalam mempertajam pemahaman akan pengetahuan teologis yang Alkitabiah. Sehingga melalui pendekatan hermeneutika Kognitif dalam Interpretasi Alkitab menjadi penting karena mencerminkan fokus penelitian kami pada pengenalan dan pemahaman pendekatan ini. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi penting terhadap bidang studi Alkitab dan memperluas pemahaman kita tentang cara memahami dan menginterpretasikan pesan-pesan rohani yang terkandung di dalamnya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan suatu obyek atau fenomena yang dituangkan dalam tulisan dalam karakteristik naratif teks terkait pemahaman seseorang terhadap Alkitab. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif berarti menjelaskan objek, fenomena atau setting social yang dituangkan dalam narasi teks (kata-kata) yang berisi kutipan-kutipan upaya memberi dukungan terhadap apa yang disajikan dalam tulisan (Anggito & Setiawan, 2018). Sehingga, penyajian data dan fakta yang terhimpun berbentuk naratif teks dengan instrumen tambahan berupa buku, jurnal, artikel online yang berhubungan dengan hermeneutika, kognitif dan interpretasi Alkitab dengan memaparkan bagaimana Alkitab sebagai dasar tatanan hukum, etika, moral dan spiritual kekristenan yang begitu kompleks. Kemudian menjelaskan bagaimana dalam interpretasi Alkitab yang membutuhkan hermeneutika kognitif. Sampai kepada kesimpulan yang menjelaskan adanya pola hubungan interaktif pada penerapan hermeneutika kognitif dalam pemahaman Alkitab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hermeneutika adalah bidang yang berkembang sejak zaman kuno dan digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks, dokumen, bahasa, budaya, dan manusia. Ini adalah alat kritis dan filosofis untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan kritis terhadap hal yang dikaji. Hermeneutika telah berkembang dalam berbagai bidang seperti teologi, filologi, hukum, dan filsafat, dan memiliki beberapa pengertian berbeda, tetapi intinya adalah tentang pemahaman dan interpretasi (Sidik & Sulistyana, 2021). Hermeneutika digunakan sebagai cara menafsirkan teks melalui tanda-tanda yang muncul. Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, tepatnya dari kata *hermeneu* yang berarti “menjelaskan”. Kata tersebut berkaitan dengan kata benda *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “penafsiran”. Kedua kata ini dikaitkan dengan nama dewa dalam mitologi Yunani, Hermes. Dewa ini bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Dia menerjemahkan pesan dari para dewa Olympian ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi yang kurang dipahami menjadi situasi yang dapat dimengerti (Verdianto, 2020b).

Hermeneutika kognitif merupakan pendekatan yang mencoba memahami proses kognitif manusia dalam memahami teks Alkitab. Ini adalah pendekatan penting untuk memecahkan teka-teki interpretasi Alkitab. Hermeneutika sebagai teori operasi pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi teks. Poin penting dari hermeneutika adalah bahwa interpretasi teks adalah sebuah dialog antara teks dan penafsir, yang dikenal sebagai lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*) (Saidi, 2008). Empat kategori metodologis untuk mencapai objektivitas dalam interpretasi, yaitu objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi (pemahaman diri). Ini adalah pendekatan yang kompleks dan beragam dalam memahami makna teks yang melibatkan berbagai aspek seperti struktur, distansiasi, dan pemahaman diri penafsir (Saidi, 2008). Akhir abad ke 20, hermeneutika dipilah dalam tiga kategori yaitu sebagai filsafat (Martin Heidegger) sebagai eksistensialisme ontologies, kritik yang memberikan rekasi keras terhadap

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstra linguistic sebagai penentu konteks pikiran dan aksi, dan terakhir teori yang berfokus kepada problem disekitar teori interpretasi (Susanso, 2016).

Hermeneutika kognitif melibatkan pengakuan bahwa apa yang diungkapkan oleh hermeneutika tidak bertentangan dengan temuan ilmu kognitif; sebaliknya, keduanya sejalan dalam berbagai aspek. Ini menekankan bahwa hermeneutika dapat memberikan kontribusi kepada ilmu kognitif, dan sebaliknya. Argumen tersebut berkisar pada tiga pertanyaan kunci: bagaimana kita mengenal objek, bagaimana kita mengenal situasi, dan bagaimana kita memahami orang lain. Kemudian, kesimpulan tersebut membahas pertanyaan yang lebih luas mengenai apa artinya menjadi ilmiah. Ini mengkritik gagasan bahwa studi ilmiah harus semata-mata bergantung pada metode kuantitatif atau pendekatan reduksionis. Sebaliknya, disarankan perspektif yang lebih inklusif, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya menggunakan segala cara yang sesuai untuk menjelaskan berbagai fenomena. Argumen tersebut menolak pandangan sempit yang membatasi ilmu pengetahuan hanya pada hal-hal yang dapat diukur atau direduksi menjadi istilah sub-personal. Ia berpendapat bahwa jika beberapa aspek realitas, yang mungkin menolak untuk diukur atau direduksi namun memiliki makna bagi kehidupan manusia, termasuk dalam ranah hermeneutika, menolaknya sebenarnya adalah tindakan yang tidak ilmiah. Secara pokok, penjelasan ini mendukung pendekatan yang lebih menyeluruh dan terbuka terhadap penelitian ilmiah yang menolak kendala-kendala yang ketat terhadap metodologi dan merangkul potensi kontribusi hermeneutika dalam memahami pengalaman manusia (Gallagher, 2017). Penulis mendudukan entingnya hermeneutika kognitif dalam konteks Alkitab dapat dilihat dari cara di mana proses kognitif manusia memainkan peran sentral dalam upaya memahami teks suci. Dengan memahami bagaimana pikiran manusia bekerja dalam menginterpretasikan teks, hermeneutika kognitif memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana orang dapat merespons dan meresapi ajaran Alkitab.

Upaya menjembatani pentingnya hermeneutika kognitif yang merupakan upaya untuk mengkaitkan kesenjangan antara teori hermeneutika tradisional yang lebih bersifat filosofis dengan pemahaman tentang proses kognitif yang terlibat dalam interpretasi telah menunjukkan kebutuhan untuk memperkaya pemahaman terhadap teks-teks, termasuk Alkitab, dengan mempertimbangkan dimensi kognitif. Dengan demikian, melalui pendekatan hermeneutika kognitif, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif dalam memahami Alkitab, menggabungkan aspek interpretatif dan kognitif untuk mengatasi teka-teki interpretasi.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Realitas PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Pemahaman Alkitab

Memahami Alkitab adalah kewajiban utama dalam kehidupan Kristen, karena Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang mengandung petunjuk dan landasan utama dalam pandangan Kristen terhadap hidup dan iman, yang melibatkan penghargaan terhadap kompleksitasnya dan upaya untuk merenungkan makna yang lebih dalam yang Allah ingin sampaikan. Dalam usaha untuk memahaminya dapat berupa, mendengar Khotbah, membaca, belajar dari berbagai media pendukung, diskusi dan melakukan. Karena kebenaran dimana Alkitab harus dipelajari dengan baik dan benar sebagai dogma, maka dibutuhkan transformasi melalui pendidikan agama Kristen baik dalam gereja, keluarga dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

sekolah. Hal ini juga yang terjadi dari garis awal sejarah Alkitab hingga saat ini dalam menggali pentingnya nilai sebuah keneran Allah dalam Alkitab untuk dimengerti oleh umat manusia. Itulah yang disebut dengan pendidikan. Hal ini dapat dilihat mulai dari Allah mengajar Adam dan Hawa, Allah mengajar generasi berikutnya, Allah mengajar Nuh beserta keluarga, Allah mengajar Abraham, Allah mengajar Israel, Allah mengangkat Hakim sebagai pendidik Umat (Harianto GP, 2016). Jadi dapat dipahami bahwa pemahaman akan Alkitab dicapai melalui pendidikan bagi setiap orang dalam menemukan kebenaran Allah dalam Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki fokus pada gereja, keluarga, dan sekolah, dengan tujuan dasar untuk memperkenalkan Alkitab dan ajaran Kristen kepada individu, mendukung pertumbuhan rohani dalam pengalaman pribadi, dan mencegah ketidakpedulian agama atau apostasi di kalangan generasi muda. Metode pengajaran PAK dapat melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemimpin gereja hingga guru sekolah, dan menyoroti pentingnya menjadikan Alkitab relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui peranan gembala, pendidikan agama Kristen akan mendorong pemikiran kritis dan integrasi prinsip-prinsip Kristen dengan isu-isu sosial, etika, dan budaya kontemporer. Karena pada dasarnya salah satu tantangan yang muncul dalam pemeliharaan jemaat (domba Kristus) ialah bagaimana ia harus bertahan terhadap perubahan segala isu-isu yang ada dalam mempertahankan nilai-nilai iman Kristen (Ipaq, 2014).

Dapat dikatakan bahwa realitas PAK pada pemahaman Alkitab mendudukkan peran sentral dalam kehidupan Kristen dengan berfungsi sebagai alat penting untuk mengajar, menjelaskan, dan menjaga relevansi Kebenaran Allah dalam Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. PAK menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai Kristiani tetap relevan dengan perubahan budaya, dan para pemimpin Gereja memainkan peran kunci dalam mendorong pemahaman yang mendalam, kritik pemikiran dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan isu-isu sosial dan etika kontemporer untuk menjaga iman Kristiani.

3.2.2. Alkitab sebagai Wahyu Allah Sekalipun dalam Peralihan Teologi

Alkitab bukanlah sebuah buku untuk sekedar dibaca, namun sebuah buku untuk dipelajari, dijelaskan, dan diterapkan. Pelajaran etika moral yang menjadi pegangan hidup manusia yang bermartabat. Alkitab adalah Firman Tuhan sebagai panduan menuju keselamatan yang berfokus pada pesan-pesan yang berkaitan dengan keselamatan rohani manusia tanpa terleceh. Alkitab dianggap sebagai sumber wahyu ilahi yang memberikan petunjuk, pengetahuan, dan jalan keselamatan bagi jiwa manusia, serta pedoman dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Alkitab sebagai wahyu ilahi yang memberikan petunjuk dan jalan keselamatan rohani manusia, menekankan aspek ke-Tuhanan dan keilahian Alkitab. Dalam menerima Alkitab sebagai Wahyu Allah, manusia yang menerimanya berada dalam zaman, budaya, geografis yang berbeda-beda. Bagan ini mendudukkan satu perkara dimana Alkitab menjawab kebutuhan manusia dalam latar belakang yang tidak sama sekaligus dalam makna yang sama. Bukankah hal ini berbicara tentang iman (makna sama) yang sama kepada Yesus Kristus atau otoritas Alkitab didalam pemahaman atau teologi yang berbeda (baik itu penyebutan suatu studi kasus, penamaan atau istilah dan lain sebagainya) dalam Alkitab.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

Mengingat Alkitab terdiri dari banyak Kitab, Tidak dapat dipungkiri jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan pendekatan teologis terhadap Alkitab dalam tradisi Kristen baik dalam interpretasi, metode cara pandang yang berbeda dengan tidak menyampingkan berbagai dogma dan doktrin yang sudah ada. Didalam filsafat klasik ada disebut dengan istilah bahwa “suatu konstruk yang satukan oleh berbagai elemen penyusun” artinya bahwa dengan setumpuk batu bata bukanlah sebuah bangunan dan banyak fakta bukanlah pengetahuan (Tung, 2017). Verianto mengatakan bahwa hermeneutic yang berbasis pada literature bapa-bapa gereja mula-mula, hermeneutika modern dan hermeneutika kontemporer yang menggambarkan adanya batasan atau bersifat sementara (Verdianto, 2020a). Hermeneutika bukan saja proses yang kompleks yang seringkali melibatkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi, seperti konteks budaya, sejarah, bahasa, dan pemahaman pribadi interpreter, tetapi memiliki batasan untuk dipakai dalam menggali makna. Demikian juga dengan Philip dalam menjelaskan Teori “dispensasionalisme” menjelaskan adanya perubahan tatanan hukum dan prinsip dari setiap era. Dispensasionalisme adalah suatu kerangka pemahaman teologis yang mengartikan sejarah keselamatan manusia sebagai serangkaian periode waktu yang berbeda, dikenal sebagai dispensasi (Chia & Juanda, 2020). Dalam pemahaman ini, setiap dispensasi adalah suatu periode waktu di mana Allah memberikan wahyu dan aturan khusus kepada manusia untuk menguji ketaatan mereka. Setiap dispensasi memiliki karakteristik, aturan, dan tuntutan yang unik, dan selama periode ini, manusia diuji untuk bertanggung jawab terhadap wahyu yang telah diberikan oleh Allah. Dispensasionalisme meyakini bahwa dalam sejarah, berbagai dispensasi telah muncul, seperti zaman Adam, zaman Musa, zaman Kristus, dan lain-lain, dan masing-masing mengikuti rencana keselamatan yang berbeda. Dalam setiap dispensasi, pemahaman tentang Allah dan tuntutan-Nya dapat berubah, sesuai dengan tahap sejarah dan perkembangan umat manusia. Dispensasionalisme sering digunakan dalam teologi Kristen, terutama dalam pemahaman Alkitab, untuk menjelaskan perbedaan antara hukum Perjanjian Lama dan kasih karunia Perjanjian Baru. Pemahaman ini memberikan kerangka bagi umat beragama untuk menjelaskan mengapa aturan dan persyaratan agama dapat berubah sepanjang sejarah, berdasarkan pemahaman mereka terhadap periode-periode yang berbeda.

Hal ini juga dapat dibuktikan berdasarkan fase dimana Alkitab menjelaskan beberapa kasus yang berbeda dalam penerapan yang berbeda juga. Sebagai contoh zaman Nuh dan anak-anaknya tidak menjelaskan hukum Sunat serta pemeliharaan hukum sunat. Akan tetapi angkatan Abraham dan seterusnya menerima hukum ini sebagai bagian yang scral. Ada 4 (empat) era dalam alkitab yang memiliki perbedaan signifikan mulai dari Adam, Nuh, Abraham, Musa, Raja-raja sampai kepada Yesus, Rasul Bapa Gereja dan masa kini (Chia & Juanda, 2020). Bahkan dalam teologi pluralisme teologi Kristen dapat mengalami perubahan beberapa hal dasar yang bukan prinsip. Daniel berkata (Pendirian Hermeneutis Dalam Ranah Dialog Interreligius) *Pertama*, bahwa menemukan bahwa model dialog klasik, yaitu eksklusivitas, inklusivitas, dan pluralisme, tidak selalu bersifat mutlak dan dapat berbeda-beda sesuai dengan kerangka acuan dan nilai masing-masing orang. *Kedua*, ia mendorong bahwa evaluasi kritis yang tidak memihak terhadap tradisi agama lain, memberikan kontribusi penting satu sama lain dalam semangat keterbukaan terhadap perbedaan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

pandangan dunia. *Ketiga*, penulis menekankan pentingnya keterbukaan terhadap orang lain dan komitmen terhadap jati diri sendiri dalam dialog yang mengandung ketegangan, kreativitas, dan saling menguntungkan. Dalam kerangka hermeneutika antar agama, ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pluralis yang berakar pada dasar Alkitabiah yang menekankan dialog dialektis dan keterbukaan terhadap tradisi agama lain. Terlihat bahwa arah yang ia kumandangkan bahwa hanya dengan pertolongan Roh Kudus, dapat memperoleh terang baru melalui dialog yang memadukan identitas dan keterbukaan. Alkitab sebagai “buku berbicara” yang dapat diperkaya melalui interaksi dialektis dengan tradisi agama lain tanpa mengurangi identitas Kristen. Secara keseluruhan mendukung pendekatan inklusif, kritis dan dialogis dalam konteks dialog antaragama (Listijabudi, 2019). Artinya bahwa potensi untuk mengalami transisi dalam menimbang beberapa bagian alkitab yang mengalami perubahan ada sekalipun tanpa mengalami pergeseran makna dasar.

Dalam hemat penulis, peralihan teologi yang terjadi seiring berjalannya waktu, terdapat pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas Alkitab, yang terdiri dari banyak Kitab. Perubahan ini mencakup berbagai aspek dalam interpretasi dan metode pandangan terhadap Alkitab dalam gereja (secara khusus untuk zaman saat ini sebagai anak dari teologi-teologi sebelumnya). Penting untuk diingat bahwa meskipun terdapat perubahan dalam pendekatan, pemahaman, dan perspektif teologis terhadap Alkitab, Alkitab adalah wahyu Allah.

3.2.3. Relevansi dan Akurasi dalam pemahaman Alkitab

Kekristenan mendudukan suatu kebenaran dengan sumber Alkitab. (Memahami arti filsafat) sumber-sumber kebenaran dalam epis temologi dimulai dari: Tuhan dan Alkitab adalah pewahyuan yang mutlak, panca indera (senses) pengalaman dari interaksi indera yang didapat secara empiris, rasio (reason) dimana pengetahuan didapat dari pemikiran, penalaran, logika rasio. Kemudian otoritas (expert) dimana sumber pengetahuan dari seseorang ahli yang bersumber dari buku, guru dan refleksi. Selanjutnya intuisi (personal insight) dimana sumber pengetahuan didapat dari imajinasi yang muncul dari keyakinan dan terakhir ialah saling melengkapi dari sumber pengetahuan. (*memahami arti filsafat*) (Tung, 2017). Sehingga Alkitab akan diperhadapkan dengan kesinambungan antara iman dan akal juga diberi penekanan, menyoroti bahwa pemahaman Alkitab harus membantu setiap orang Kristen memahami makna teks secara akurat sesuai dengan konteksnya. Yohanes dalam kajiannya menitik beratkan kesinambungan antara iman akal (Yonathan, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua bagian mampu menerima realitas demikian, akan tetapi dalih yang dibangun sebagai prodak tandingan teologis yang ditentang oleh beberapa sarjana untuk menegakkan kebenaran dasar Alkitab (Matalu, 2018). Penulis tidak sedang menjelaskan bagaimana Alkitab mendapat perhatian dialektika teologis, namun bagaimana relevansi dan akurasi Alkitab.

Banyak orang percaya memahami bahwa Alkitab dapat memberikan petunjuk moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan modern, asalkan pemahaman mereka tetap akurat terhadap niat dan makna asli teks-teks Alkitab. Sehingga membutuhkan suatu dasar yang kokoh dalam ruang relevansi dan akurasi Alkitab. Relevansi dalam pemahaman Alkitab mengacu pada sejauh mana ajaran dan pesan Alkitab memiliki relevansi atau

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

keterkaitan dengan kehidupan dan konteks saat ini sebagai pijakan dalam akurasi Alkitab yang berkaitan dengan sejauh mana pemahaman seseorang terhadap Alkitab sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh teks tersebut, seperti yang diinterpretasikan dalam konteks sejarah, budaya, dan linguistiknya pada konteks saat ini. Sebagai contoh bagaimana kekristenan memandang masalah praktika peribadatan, relevansi Alkitab yang ditekankan melalui elemen-elemen seperti kemah Suci, bait Allah, perpuluhan, pelayanan lewi, pelepasan bangsa Israel, hukum taurat, sunat, dan pertalian iman di berbagai zaman. Hal yang lebih baru ialah relevansi Alkitab dalam konteks masa kini juga dibahas, khususnya terkait dengan perubahan besar seperti pandemi COVID-19 yang mempengaruhi tatanan peribadatan (Sunarto, 2021). Bagaimana Alkitab memberikan ruang untuk relevansi dalam peribadatan online menjadi pertanyaan sentral, dan argumen dibuat bahwa pesan Alkitab tetap relevan bahkan dalam transformasi bentuk ibadah. Selain itu, kajian ini mencermati relevansi kepemimpinan Yesus Kristus (Irawati, 2021), pendidikan Alkitab yang diadopsi dalam pendidikan masa kini (Darmawan, 2016), dan peran fundamental Alkitab dalam menekankan keadilan, hukum, dan penyelamatan dalam berbagai studi kasus.

3.2.4. Peran Kognisi dalam Interpretasi Alkitab

Pendalaman Alkitab adalah suatu proses di mana setiap orang mendalami pemahaman mereka terhadap teks-teks Alkitab. Pendekatan kognitif membantu memahami bagaimana proses mental setiap orang bekerja saat mereka mendalami Alkitab. Ini melibatkan pemahaman pemrosesan informasi, pembangunan pengetahuan, dan cara individu belajar serta memecahkan masalah dalam konteks religius. Ketika seseorang mendalami Alkitab, ia terlibat dalam proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman, pemrosesan informasi, dan pembentukan pengetahuan tentang teks-teks Alkitab. Pendalaman Alkitab tidak hanya mencakup pembacaan dan penghafalan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang isi Alkitab, konteks sejarah dan budaya di mana teks tersebut ditulis, dan pemahaman akan pesan-pesan rohani yang terkandung dalamnya. Pendekatan kognitif adalah pendekatan dalam psikologi yang fokus pada pemahaman kognitif, pemrosesan informasi, dan cara individu belajar, mengingat, dan memecahkan masalah. Pendekatan kognitif berfokus pada pemahaman dan proses mental yang terlibat dalam belajar, tanpa mempertimbangkan peran guru secara langsung. Tujuan pendekatan kognitif adalah untuk memahami bagaimana manusia memproses informasi, membangun pengetahuan, dan mengoptimalkan proses belajar individu. Sementara Interpretasi selalu berporos dalam proses untuk memahami makna dan signifikansi suatu teks, tindakan, atau fenomena. Fokus utama interpretasi adalah pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks atau situasi tertentu. Ini terutama terkait dengan analisis dan penafsiran terhadap teks atau konteks tertentu, seperti interpretasi sastra, sejarah, seni, atau bahkan percakapan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna yang mungkin tersembunyi atau tersirat dalam teks atau situasi yang dihadapi.

Dengan memahami aspek-aspek kognitif ini, dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif untuk memahami Alkitab. Ini mencakup bagaimana informasi dalam Alkitab diakses, diinterpretasikan, dan diingat oleh individu, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam proses pendalaman Alkitab yang lebih baik. Sementara itu,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

penafsiran Alkitab merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran Alkitab. Ini adalah proses memahami makna dan makna teks Alkitab. Saat kita memperdalam pemahaman kita tentang Alkitab, kita akan menafsirkan berbagai pasal dan ayat, mencoba menemukan makna di dalamnya. Penafsiran ini melibatkan pemahaman eksegesis sejarah, teologi, dan penerapan praktis Alkitab. Dalam konteks ini, pendekatan kognitif dapat membantu memahami bagaimana kita menanggapi dan menafsirkan pesan-pesan Alkitab secara kognitif. Sebagai contoh, Hery dalam tulisannya yang berjudul “pengaruh bias kognitif terhadap penerimaan injil sebagai kebenaran yang absolut” menjelaskan bahwa bias kognitif yang membuat ketertutupan seseorang terhadap informasi yang diterima sekalipun sebagai fakta kebenaran (Susanto, 2021). Petrus menjelaskan bahwa adanya dasar yang tidak dapat diabaikan dalam memahami Alkitab, yang dimulai dari kritik-struktural, kritik naratif, kritik tanggapan pembaca, kritik pos-strukturalis dan lain sebagainya (Maryono, 2016).

Demikian juga degan setiap orang membaca suatu teks akan dipengaruhi pengalaman hidup mereka sendiri (kerangka rujukan pribadi). Kerangka ini bias dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya agama, pendidikan dan keyakinan pribadi. Itu sebabnya Margaretha dalam konteks konstruksi filsafat hermeneutic modern yang menanggapi objektifitas dalam proses menggali atau menafsirkan atau proses hermeneutika bahwa tidak ada pembaca membaca teks tanpa prapaham (Apituley, 2020). Didalam kognitif keadaan ini mengacu kepada prapaham yang mencerminkan bagaimana seseorang menghargai kompleksitas interpretasi teks yang mementingkan kritikalitas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Dengan demikian, pendalaman Alkitab melibatkan kognisi yang lebih dalam tentang isi Alkitab, konteks sejarah dan budaya di mana teks-teks itu ditulis, dan pemahaman akan pesan-pesan rohani yang terkandung dalamnya. Pendekatan kognitif membantu kita memahami bagaimana proses mental kita terlibat dalam pemahaman Alkitab, sementara interpretasi membantu kita mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Melalui integrasi ketiganya, kita dapat mendalami Alkitab dengan lebih baik, meresapi makna rohani yang terkandung dalamnya, dan mengoptimalkan proses pembelajaran kita untuk pemahaman yang lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pemahaman akan Alkitab dalam kekristenan sebagai wahyu ilahi yang menjadi panduan spiritual dengan otoritas Ilahi yang harus dihormati dan suci melalui pendekatan hermeneutika kognitif ditengah kompleksitas dan berbagai pertimbangan teologis, etika, humastik budaya dan lain sebagainya. Hermeneutika kognitif adalah pendekatan dalam memahami teks Alkitab yang menekankan pemahaman proses kognitif manusia dalam interpretasi yang mengacu pada semua orang akan pemahaman terhadap teks-teks Alkitab. Pendekatan ini melibatkan penggunaan prinsip-prinsip psikologi kognitif untuk memahami cara pikiran manusia bekerja saat mereka mendalami Alkitab yang berkaitan dengan hermeneutika. Dengan demikian hermeneutika kognitif memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas interpretasi teks, menekankan kritikalitas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh serta dapat tercapai pemahaman yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

lebih mendalam yang lebih kontekstual terhadap Alkitab. Hermeneutika kognitif juga membantu mengatasi pengaruh bias kognitif yang dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap teks. Dalam memahami Alkitab, penting untuk mengakui bahwa setiap orang membaca teks dengan prapahamnya sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya, agama, pendidikan, dan keyakinan pribadi. Sehingga pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengatasi teka-teki interpretasi Alkitab dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif untuk memahami pesan rohani yang terkandung dalam Alkitab.

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+kualitatif+analisis+deskriptif&printsec=frontcover
- Apituley, M. M. A. (2020). Hermeneutik Kontekstual: Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2(2), 137–154. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.450>
- Hariato GP. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab Dunia dan Pendidikan masa Kini*. ANDI. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=RKI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+agama+Kristen+Alkitab&ots=lgGRoxifjP&sig=GeHgZUFMxiqRVbxXtMY6w-HGiow&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan agama Kristen Alkitab&f=false
- Matalu, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen Reformed*. Gerakan Kebangunan Kristen.
- Maryono, P. (2016). *ANALISIS RETORIS*. ANDI. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JIA5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=hermeneutika+masalah+tafsir+alkitab&ots=m4D0MVBfWP&sig=4tYDa-q-8xrAIIlsZ7NRfHWWhvpk&redir_esc=y#v=onepage&q=hermeneutika masalah tafsir alkitab&f=false
- Susanso, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar Edisi Pertama*. KENCANA.
- Tung, K. Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Kristen Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. ANDI (Penerbit Buku dan majalah Rohani). https://www.google.co.id/books/edition/Filsafat_Pendidikan-Kristen/LoI5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=filsafat+pendidikan+agama+kristen&printsec=frontcover
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2020). Dispensasionalisme Sebagai Metode Dalam Memahami Alkitab. *Journal KERUSSO*, 5(1), 20–37. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.122>
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Kristen di era postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Gallagher, S. (2017). Hermeneutics and the Cognitive Sciences. *Journal of Consciousness Studies*, 10(11). https://www.researchgate.net/publication/233634710_Hermeneutics_and_the_Cognitive_Sciences

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; Revisi 05-12-2023; Terbit Online 31-05-2024

- Harefa, F. L. (2016). Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1(2).
- Ipaq, E. W. (2014). Pemimpin Sebagai Gembala. *Jurnal Jaffray*, 12(1). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/download/31/36>
- Irawati, E. (2021). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1).
- Listijabudi, D. K. (2019). Pembacaan Lintas Teksual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>
- Muthi'Latansa, A. (2022). Penerapan Hermeneutika Modern dalam Menafsirkan Teks. Salimiya: *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), 144-157.
- Panjaitan, J., Edwin, E., & Pieter, R. (2021). Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek. *Kingdom*, 1(2), 138-153.
- Rey, K. T. (2018). Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.3>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13).
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>
- Sunarto, S. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>
- Susanto, H. (2021). Pengaruh Bias Kognitif Terhadap Penerimaan Injil Sebagai Kebenaran Yang Absolut. *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 10(2), 15–34. <https://doi.org/10.55087/siap.v10i2.1>
- Verdianto, Y. (2020a). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Verdianto, Y. (2020b). Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Yonathan, Y. (2016). Iman Dan Akal Dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1). <https://journal.sttsimpson.ac.-id/index.php/Js/article/viewFile/19/18>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Jabes Pasaribu¹, Suset Pasaribu²

Proses Artikel Diterima 17-11-2023; **Revisi** 05-12-2023; **Terbit Online** 31-05-2024